

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 di Indonesia merepresentasikan sebuah momentum krusial dalam evolusi konsolidasi demokrasi, diselenggarakan dalam dua tahapan substantif. Tahap pertama, yang dilaksanakan pada 14 Februari 2024, melibatkan pemilihan serentak untuk Presiden/Wakil Presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) provinsi dan kabupaten/kota. Tahap kedua, yang dijadwalkan pada 27 November 2024, akan melibatkan pemilihan kepala daerah, meliputi gubernur, bupati, dan walikota. Momen-momen elektoral ini menjadi sangat signifikan karena menghendaki partisipasi luas dan aktif dari seluruh elemen masyarakat sipil, mencerminkan esensi kedaulatan rakyat dalam sistem demokrasi representatif (Perdana, 2023). Tingkat partisipasi yang tinggi menjadi indikator vital kesehatan demokrasi, di mana setiap suara memiliki kontribusi pada legitimasi hasil pemilihan dan arah kebijakan negara ke depan (Ansori & Suhud, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dan perilaku memilih menjadi esensial.

Dalam konteks partisipasi politik tersebut, salah satu segmen demografi yang memegang peranan substantif namun kerap kali belum terpetakan secara komprehensif adalah pemilih pemula. Kelompok ini, yang secara umum didefinisikan sebagai individu berusia antara 17 hingga 21 tahun yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, atau mereka yang baru terdaftar dalam daftar pemilih, merupakan bagian populasi pemilih yang signifikan secara

kuantitas dan kualitatif di Indonesia (Prasetyo & Wulandari, 2022). Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa jumlah pemilih muda, termasuk pemilih pemula, mencapai persentase yang besar dari total daftar pemilih tetap (DPT), menjadikannya kelompok yang sangat berpengaruh dalam menentukan arah kontestasi politik (KPU, 2023).

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Cot Girek pada Tahun 2024

Total Penduduk	Jumlah (jiwa)
Total Populasi	20.599
Laki-Laki	10.39
Perempuan	10.209
Kelompok Umur 15-19 Tahun	
Laki-Laki	934
Perempuan	809
Total	1.743
Kelompok Umur 20-24 Tahun	
Laki-Laki	900
Perempuan	934
Total	1.834

Sumber: BPS Aceh Utara 2024

Karakteristik pemilih pemula seringkali diasosiasikan dengan kecenderungan kritis, mandiri, independen, dan berorientasi pada perubahan, serta menunjukkan tingkat ketidakpuasan terhadap struktur keamanan politik yang eksis (Astuti, 2021). Mereka cenderung lebih terbuka terhadap gagasan baru dan kurang terikat pada ikatan primordial atau patronase politik tradisional (Hidayati

& Sari, 2020). Namun, paradoksnya, mereka juga cenderung menjadi "swing voters" akibat proses pembentukan keputusan politik yang belum sepenuhnya termapan dan pengalaman partisipasi elektoral yang minim (Rachman & Setiawan, 2021). Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun termotivasi oleh antusiasme yang tinggi dan akses informasi yang luas melalui media digital, orientasi politik mereka masih berada dalam fase formatif, sehingga rentan terhadap beragam pengaruh, mulai dari kampanye media sosial hingga rekomendasi dari lingkaran pertemanan (Syahputra, 2020).

Tabel 1.3 Karakteristik Utama Pemilih Pemula

Karakteristik	Deskripsi
Definisi Demografi	Individu berusia 17-21 tahun, baru pertama kali menggunakan hak pilih, atau baru terdaftar.
Proporsi Demografi Pemilu 2024	53-55% dari total pemilih, sekitar 114 juta orang (Gen Z dan Gen Y).
Kecenderungan Umum	Kritis, mandiri, independen, berorientasi perubahan, menunjukkan ketidakpuasan terhadap kemapanan politik.
Dinamika Pengambilan Keputusan	Cenderung "swing voters" karena pengalaman minim dan fase formatif; rentan terhadap pengaruh, termasuk politik uang, jika pendidikan politik kurang.

Karakteristik	Deskripsi
Orientasi Pemilihan	Potensi rasional dan kritis dalam menilai pemimpin berdasarkan gagasan dan kemampuan penyelesaian masalah; namun, juga dapat dipengaruhi popularitas kandidat/partai.
Kebutuhan Esensial	Pendidikan politik yang lebih intensif untuk keputusan rasional dan mandiri; literasi media untuk membedakan hoaks.
Keterlibatan Media Sosial	Akrab dengan media sosial, yang dapat mempengaruhi informasi dan perilaku memilih.

Urgensi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap perilaku politik pemilih pemula dari komunitas masyarakat Jawa yang berdomisili di Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. Keberadaan komunitas Jawa di wilayah ini tidak terlepas dari implementasi program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai upaya pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah (Subiyanto, 2020). Program ini diinisiasi pada tahun 1973 dengan pembukaan kawasan baru di Aceh Utara, secara spesifik di Cot Girek, dan penempatan awal transmigran dari Pulau Jawa pada periode 1975/1976 yang melibatkan 300 Kepala Keluarga (KK) atau setara dengan 1.419 jiwa. Proses penempatan dilanjutkan pada tahun 1976/1977 di lokasi Bukit Hagu II (yang juga berada dalam area Cot Girek) dengan melibatkan 500 KK atau 2.253 jiwa.

Komunitas transmigran Jawa ini telah beradaptasi dan membangun koeksistensi dengan masyarakat lokal Aceh, meskipun dinamika sosial dan budaya tetap menjadi realitas keseharian yang mempengaruhi interaksi mereka (Nurdin & Hidayat, 2021). Keberadaan komunitas transmigran ini menciptakan akulturasi budaya yang menarik, namun pada saat yang sama juga dapat menimbulkan identitas ganda yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku politik (Rahayu, 2019).

Tabel 1.2 Sejarah Penempatan Transmigran Jawa di Cot Girek, Aceh Utara

Tahun Penempatan	Lokasi Penempatan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Sumber Data
1973	Pembukaan kawasan baru	-	-	Disnakermobduk Aceh
1975/1976	Cot Girek	300	1.419	Disnakermobduk Aceh
1976/1977	Bukit Hagu II (Cot Girek)	500	2.253	Disnakermobduk Aceh

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh

Perilaku politik individu secara inheren merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, termasuk identitas etnis dan latar belakang budaya. Dalam konteks daerah transmigrasi seperti Cot Girek, interaksi antara budaya pendatang (Jawa) dan budaya lokal (Aceh) berpotensi menciptakan dinamika politik yang khas, terutama bagi pemilih pemula yang sedang dalam proses pembentukan identitas dan orientasi politik mereka. Secara tradisional, masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang cenderung seremonial, sangat menjunjung tinggi kehidupan kerohanian, dan menunjukkan penghormatan yang kuat terhadap figur pemimpin yang karismatik (Kusumo, 2019). Nilai-nilai ini, seperti ewuh pakewuh (rasa sungkan) dan nrimo ing pandum (menerima apa adanya), secara historis telah membentuk pola kepatuhan dan preferensi politik

masyarakat Jawa (Wijayanti & Setiadi, 2021).

Ketika pemilih pemula yang secara umum digambarkan sebagai "pro-perubahan" dan "independen" ini berasal dari komunitas Jawa yang secara budaya cenderung "menghormati pemimpin" dan "seremonial," terdapat potensi ketegangan atau adaptasi dalam manifestasi perilaku politik mereka. Bagaimana identitas etnis Jawa, yang diinternalisasi dari budaya asal, berinteraksi dengan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang berpartisipasi dalam Pemilu di Aceh dengan konteks sosial-politik Aceh yang kuat nilai Islam dan lokalitasnya akan membentuk pola perilaku politik yang khas dan menarik untuk dieksplorasi. Pertanyaan fundamental yang muncul adalah apakah pilihan mereka akan didasari oleh primordialisme (ikatan kesukuan), afeksi semata, ataukah akan mulai bergeser ke arah pilihan yang lebih rasional dan terinformasi sebagai respons terhadap isu-isu kontemporer dan platform politik (Saputra & Wardhana, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini akan secara mendalam mengeksplorasi bagaimana pemilih pemula Jawa di Cot Girek menavigasi identitas ganda ini dalam proses pengambilan keputusan politik mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku politik pemilih pemula masyarakat Jawa di Cot Girek pada Pemilu 2024?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku politik pemilih pemula masyarakat Jawa di Cot Girek pada Pemilu 2024?

1.3 Fokus Penelitian

Dalam hal memperjelas ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini tentunya memerlukan fokus penelitian sehingga akan dapat serta kejelasan proses penelitian dalam hal mengemukakan data yang tepat dan akurat terhadap aspek-aspek yang harus diungkapkan, adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Perilaku politik pemilih pemula masyarakat Jawa di Cot Girek pada Pemilu 2024.
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku politik pemilih pemula masyarakat Jawa di Cot Girek pada Pemilu 2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Pada umumnya setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai, maka penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perilaku politik pemilih pemula masyarakat Jawa di Cot Girek pada Pemilu 2024.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku politik pemilih pemula masyarakat Jawa di Cot Girek pada Pemilu 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Disamping tujuan yang hendak dicapai maka suatu penelitian harus mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi penyelenggara Pemilu (seperti KIP/KPU) dalam melakukan sosialisasi politik yang lebih efektif bagi pemilih pemula berbasis pendekatan budaya.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu politik, khususnya dalam studi perilaku pemilih pada kelompok etnis minoritas di wilayah tertentu (Masyarakat Jawa di Aceh).